

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keanekaragaman hayati laut yang lumayan tinggi, salah satunya adalah hewan crustacea. Kepiting bakau merupakan salah satu kelompok crustacea yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan mengandung protein hewani yang cukup tinggi (Afrianto dan Liviawati 1993). Permintaan komoditas kepiting bakau selalu meningkat, baik di pasaran dalam maupun luar negeri, sehingga menyebabkan penangkapannya semakin intensif, akibatnya terjadi penurunan populasi kepiting bakau di alam. Kondisi ini ditandai dengan jumlah dan ukuran hasil tangkapan kepiting bakau yang semakin menurun Bulanin dan Rusdi (2010).

Saat ini, permintaan pasar sebagian besar diperoleh dari hasil tangkapan di alam, yang pada dasarnya tidak menentu. Selain disebabkan oleh penangkapan berlebih karena nelayan, penurunan populasi kepiting bakau juga dapat disebabkan oleh oktivitas manusia terhadap ekosistem mangrove sebagai habitat utama bagi kepiting bakau (Elizabeth *et al.* 2003). Hutan mangrove secara umum adalah hutan yang terdapat kawasan yang terus-menerus atau selalu secara teratur tergenang air laut dan mempengaruhi pasang surut air laut, ditemukan pada tanah lumpur berpasir atau lumpur pasir.

Sebagai ekosistem khas pesisir dan muara, hutan mangrove di Indonesia luasnya saat ini mencapai 24.000 km² atau 1,3% dari total daratan Indonesia. Hutan mangrove memiliki fungsi ekonomi dan produktivitas yang tinggi, menjadikan hutan mangrove tersebut sering dimanfaatkan oleh masyarakat. Banyak vegetasi yang mangrove yang babat oleh masyarakat sebagai bahan bangunan atau pun sebagai kayu bakar. Sehingga kondisi mangrove saat ini cukup merugikan lingkungan sekitar akibat kodisi tersebut (Rangkuti, dkk, 2017). Selain itu, hutan mangrove juga berfungsi sebagai habitat perkembangbiakan dan pembesaran bagi beberapa spesies hewan. Dilihat dari segi ekologi, terkait peranan sebagai habitat flora dan fauna air, hutan mangrove juga berfuzngsi untuk wadah memijah, habitat mencari makan, dan habitat pembesaran bagi kepiting bakau.

Sebagai ekosistem yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi, hutan mangrove sangat berpeluang untuk dijadikan kawasan budidaya kepiting bakau (Karim, 2013). Untuk mendukung usaha budidaya yang optimal memerlukan pengetahuan tentang sifat-sifat biologi, ekologi, tingkah laku dan kebiasaan kepiting bakau. Hal ini mendorong perkembangan pada usaha budidaya, di beberapa daerah di Indonesia seperti Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah dan Kalimantan Timur telah melakukan budidaya kepiting bakau secara intensif. Hasil kajian terhadap perkembangan tersebut cukup menjanjikan, namun upaya budidaya tersebut masih mengandalkan benih dari alam sementara itu kegiatan pembenihan juga belum memberikan hasil yang signifikan (Le vay et al. 2008).

Pulau Morotai merupakan salah satu pulau yang cukup strategis di wilayah timur Indonesia. Luas wilayah sekitar 4,301.53 km² dan panjang garis pantai sekitar 311.217 km sehingga berpotensi menjadi lokasi yang potensial untuk pengembangan perikanan payau. Selain itu, salah satu desa di kawasan Morotai Selatan Barat khususnya Desa Cucumare telah memanfaatkan kepiting bakau sebagai mata pencarian melalui aktivitas penangkapan (Sofiati *et al.*, 2021).

1.2. Rumusan Masalah

Kawasan mangrove di Kabupaten Pulau Morotai memiliki potensi perikanan budidaya yang belum dimanfaatkan secara optimal. Sebagai sektor unggulan dalam pengelolaan potensi budidaya memiliki peranan yang lebih besar sebagai pendukung pertumbuhan ekonomi, dan juga perbaikan pangan dan gizi masyarakat, menjadikan lapangan kerja serta peningkatan pendapatan masyarakat Kabupaten Pulau Morotai. Salah satu bentuk kegiatan usaha untuk budidaya perairan perikanan yang menghasilkan profit pada kawasan pesisir adalah pembesaran kepiting bakau di kawasan mangrove. Pengembangan kawasan untuk budidaya kepiting bakau harus difokuskan pada kondisi kesesuaian lahan budidaya karena sangat menentukan. Oleh karena itu, Analisis Kesesuaian Lahan Budidaya kepiting bakau di kawasan mangrove Morotai Selatan Barat sangat penting untuk dilakukan.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menentukan kelayakan kualitas lahan budidaya kepiting bakau di kawasan mangrove Morotai Selatan Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam perencanaan dan optimalisasi pemanfaatan kawasan mangrove untuk kegiatan budidaya kepiting bakau di kawasan Mangrove Morotai Selatan Barat.